

Kendala-kendala Dalam Pembelajaran PAI di SMK Swasta Sidoarjo

Rahma Azizah

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo e-mail:
azizahrahma1607@gmail.com

Budi Haryanto

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
e-mail: budiharyanto@umsida.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendalakendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran PAI dan faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpedulian siswa terhadap pelajaran PAI di SMK Anugrah Ilmu Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologis. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara. Informan penelitian terdiri dari seorang guru PAI dan beberapa siswa kelas XI yang dipilih berdasarkan rekomendasi dari guru dan menunjukkan sikap yang menonjol terhadap pembelajaran PAI. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif untuk mendapatkan gambaran yang alami pada saat proses pembelajaran, sedangkan Analisis data dilakukan berdasarkan model yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup pengolahan data, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan, serta diuji dengan teknik triangulasi untuk memastikan validitasnya. Tujuan penelitian ini mencatat bahwa kendala dalam pembelajaran PAI datang dari berbagai aspek, seperti keterbatasan waktu untuk proses pembelajaran, metode pengajaran yang kurang bervariasi, rendahnya penggunaan media pembelajaran, motivasi siswa yang minim, serta pengaruh dari lingkungan keluarga dan pergaulan. Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah adanya pandangan siswa SMK yang menganggap pelajaran kejuruan lebih penting dibandingkan pelajaran PAI karena dianggap lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja, membuat PAI dianggap sebagai mata pelajaran tambahan yang kurang mendapat perhatian. Situasi ini berpengaruh pada rendahnya keterlibatan dan kepedulian siswa dalam proses belajar PAI. Pandangan ini juga dipengaruhi oleh kondisi latar belakang siswa dan keluarga, di mana banyak dari mereka berasal dari lingkungan abangan atau yang tidak taat dalam

beribadah dan beberapa siswa lainnya juga berasal dari masyarakat dengan tingkat penerapan nilai-nilai Islam yang sedang, sehingga nilai-nilai keagamaannya belum menjadi prioritas dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kendala-kendala, Pembelajaran PAI, SMK Swasta.

Abstract: This study aims to identify the obstacles faced by teachers in teaching Islamic Religious Education (IRE) and the factors that cause students' indifference towards IRE lessons at SMK Anugrah Ilmu Sidoarjo. This study uses a descriptive qualitative approach with a phenomenological method. Data in this study were obtained through observation and interviews. The research informants consisted of an Islamic Religious Education teacher and several 11th grade students who were selected based on the teacher's recommendations and showed a prominent attitude towards Islamic Religious Education learning. Observations were conducted non-participatively to obtain a natural picture of the learning process, while data analysis was carried out based on the model proposed by Miles, Huberman, and Saldana, which includes data processing, information presentation, and conclusion drawing, and was tested using triangulation techniques to ensure its validity. This study found that obstacles in PAI learning come from various aspects, such as limited time for the learning process, teaching methods that lack variety, low use of learning media, low student motivation, and the influence of family and social environments. One important finding from this study is that vocational school students consider vocational subjects to be more important than PAI because they are considered more relevant to the needs of the world of work, making PAI an additional subject that receives less attention. This situation has an impact on the low level of student involvement and concern in the PAI learning process. This view is also influenced by the background of the students and their families, many of whom come from secular backgrounds or are not devout in their worship, while others come from communities with moderate levels of Islamic values, so that religious values are not yet a priority in their daily lives.

Keywords: Obstacles, PAI Learning, Private Vocational Schools.

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam Undang-Undang sistem pendidikan Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” [1]. Pendidikan agama memainkan peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan ini. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana mengajarkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga memainkan peran dalam desain kepribadian, moralitas dan kepribadian siswa. Semua ini adalah dasar penting untuk penciptaan generasi yang mulia dan berharga. Oleh karena itu, pendidikan agama harus diintegrasikan ke dalam semua tingkat pendidikan dan dikelola secara berkelanjutan. Penguatan perkembangan agama dari usia muda akan berharap bahwa siswa akan dapat menghadapi tantangan yang semakin kompleks di zaman kompleksitas, tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai mulia yang memandu hidup mereka [2].

PAI adalah subjek yang secara resmi diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan nasional dan telah diajarkan dari tingkat SD hingga pendidikan tinggi. Adanya PAI di semua tingkatan pendidikan menunjukkan betapa pentingnya pembinaan moral dan spiritual siswa secara berkesinambungan dari usia muda hingga dewasa. Melalui pelajaran ini, siswa diberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip Islam yang mencakup kepercayaan, praktik ibadah, perilaku, serta sejarah dan budaya Islam, bertujuan untuk menciptakan individu yang beriman, bertaqwa, dan memiliki akhlak yang baik. Dengan memasukkan PAI di setiap jenjang pendidikan, negara berusaha membentuk generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai religius dan etika, sehingga mampu menjadi warga negara yang memberikan kontribusi positif untuk masyarakat dan bangsa [3]. Struktur kurikulum adalah rencana pengajaran yang mencakup kompetensi dasar, pola dan urutan mata pelajaran, serta jumlah jam belajar dan program pendidikan lainnya yang harus diikuti oleh siswa dalam kegiatan belajar. Kompetensi dasar dalam struktur kurikulum nasional mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Komponen mata pelajaran PAI dalam struktur kurikulum terdiri dari kelompok mata pelajaran yang wajib, mata pelajaran pilihan, dan kelompok mata pelajaran yang bersifat lintas minat [4].

Sekolah yang berbasis agama maupun yang tidak berbasis agama memiliki tujuan pendidikan nasional yang sama, yaitu menciptakan siswa yang memiliki ketaqwaan

kepada Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun mereka berbeda dalam cara atau nuansa kurikulum yang diterapkan, seluruh institusi pendidikan di Indonesia tetap mengikuti pedoman dan aspirasi pendidikan nasional yang ditentukan oleh pemerintah [5]. Tujuan pendidikan nasional ini berfungsi sebagai acuan utama yang bersifat mengikat bagi keseluruhan proses pendidikan di seluruh Indonesia. Dengan kata lain, setiap aktivitas pendidikan harus seiring dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang telah diratifikasi oleh pemerintah, untuk membentuk generasi bangsa yang cerdas, berkarakter, dan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan negara [6]. Mata pelajaran PAI di berbagai sekolah umum saat ini umumnya hanya diajarkan selama dua jam setiap minggu. Durasi waktu yang terbatas ini sering kali dianggap belum mencukupi untuk menjelaskan secara menyeluruh semua aspek penting dalam ajaran Islam, termasuk akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah peradaban Islam. Namun, PAI memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa agar dapat menjadi individu yang beriman, bertakwa, serta memiliki akhlak yang baik. Dengan waktu yang terbatas, para guru PAI diminta untuk berinovasi dan efisien dalam menyampaikan materi agar tetap memberikan pemahaman yang berarti dan relevan untuk kehidupan para siswa. Oleh karena itu, meski waktu yang ada sedikit, peran PAI tetap sangat penting sebagai fondasi moral dan spiritual dalam pendidikan nasional [7].

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh sistem pendidikan saat ini adalah perbedaan signifikan antara beban tanggung jawab yang besar dan waktu yang sangat sedikit, terutama untuk guru PAI [8]. Guru PAI diberikan waktu hanya dua jam pelajaran setiap minggu untuk menjalankan tugas mereka, meskipun di sisi lain mereka diharapkan dapat mengembangkan akhlak yang baik, menjaga aspek spiritual, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Tanggung jawab ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga meliputi dimensi afektif dan moral yang memerlukan pendekatan yang holistik serta berkelanjutan [9]. Kesenjangan ini menjadi semakin terlihat ketika guru PAI harus bersaing dengan berbagai mata pelajaran lain yang mendapatkan jatah waktu lebih banyak dan dianggap lebih penting oleh siswa. Situasi ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara fungsi strategis guru PAI dan dukungan struktural yang mereka peroleh, yang pada akhirnya dapat memengaruhi seberapa efektif pembelajaran agama berlangsung di sekolah. Oleh karena itu, penting

untuk melakukan analisis terhadap kesenjangan ini sebagai bagian dari usaha untuk memperkuat urgensi peran PAI dalam sistem pendidikan nasional [10].

Mata pelajaran PAI yang diajarkan di seluruh jenjang pendidikan, termasuk di Sekolah SMK. Meskipun demikian, kondisi pembelajaran PAI di SMK memiliki tantangan yang lebih kompleks dibandingkan sekolah umum. Hal ini disebabkan oleh karakteristik SMK yang menekankan pada pendidikan vokasional, di mana sebagian besar jam pelajaran difokuskan pada mata pelajaran kejuruan yang bersifat praktis dan langsung berkaitan dengan dunia kerja [11]. Dalam struktur kurikulum seperti ini, PAI yang hanya memiliki alokasi waktu dua jam per minggu seringkali dipandang kurang relevan dan dianggap tidak terlalu penting oleh siswa. Persepsi ini membuat pelajaran agama berada pada posisi yang kurang strategis dalam proses pembelajaran, meskipun sejatinya PAI memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan integritas moral peserta didik. Oleh karena itu, perhatian khusus terhadap kondisi pembelajaran PAI di SMK menjadi sangat penting agar nilai-nilai keagamaan tetap tertanam kuat di tengah dominasi pendidikan berbasis keterampilan [12].

Fokus utama siswa SMK terletak pada penguasaan keterampilan dan kompetensi teknis yang sesuai dengan jurusan, sehingga mata pelajaran PAI sering kali sekadar dilihat sebagai mata pelajaran tambahan dan tidak mendapat perhatian serius. Namun, nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan dalam PAI sangat penting untuk menyeimbangkan pembentukan karakter dan etika kerja yang baik, yang sangat diperlukan di industri dan masyarakat. Jika pandangan ini dibiarkan terus, dikhawatirkan akan ada ketidakseimbangan antara kemampuan teknis dan kualitas akhlak siswa, yang pada akhirnya bisa berdampak pada integritas dan profesionalisme mereka di masa depan [13]. Berdasarkan observasi awal pada kegiatan pembelajaran PAI di salah satu SMK Anugrah Ilmu Sidoarjo yang tidak berpusat kota. Kedudukan mata pelajaran PAI dalam kurikulum sangat tinggi sebagai dasar kependidikan. di sekolah SMK Anugrah Ilmu Sidoarjo kelas XI sudah memakai kurikulum nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran PAI, serta Faktor-faktor apa yang menyebabkan ketidakpedulian siswa terhadap pelajaran PAI di SMK. Faktor-faktor tersebut akan dikaji dari dua aspek, yaitu Teknis dan non-teknis. Yang dimaksud teknis adalah hal-hal atau upaya yang

dilakukan guru dalam suasana pembelajaran. Sedangkan non teknis adalah unsur-unsur yang mempengaruhi di luar situasi pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini diambil untuk mendalami pengalaman yang dialami oleh guru serta siswa dalam menghadapi kendala pembelajaran PAI di SMK Anugrah Ilmu Sidoarjo dan untuk memahami makna dari pengalaman tersebut. Subjek penelitian terdiri dari pihak-pihak yang berperan langsung dalam aktivitas pembelajaran PAI di kelas XI SMK Anugrah Ilmu Sidoarjo. Informan dalam penelitian ini meliputi satu guru PAI sebagai informan. karena memiliki peran utama dalam proses pembelajaran, serta sejumlah siswa kelas XI yang dipilih secara purposive berdasarkan rekomendasi dari guru PAI. Pemilihan siswa ini dimaksudkan untuk memenuhi kriteria tertentu, yaitu siswa yang memiliki ketidakpedulian terhadap pelajaran PAI dan siswa yang menunjukkan sikap positif dan aktif dalam belajar. Pemilihan informan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran fenomena yang bervariasi dari berbagai perspektif.

Data dikumpulkan dengan teknik observasi nonpartisipatif dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas saat pembelajaran PAI berlangsung tanpa melibatkan peneliti di dalamnya. Observasi difokuskan pada metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, partisipasi serta sikap siswa selama proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika situasi kelas selama kegiatan pembelajaran. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dan semiterstruktur dengan guru PAI bertujuan untuk meneliti kendala yang dihadapi dalam pembelajaran dari perspektif seorang pendidik, sementara wawancara dengan siswa kelas XI bertujuan untuk menggali pandangan, sikap, dan alasan di balik kurangnya perhatian mereka terhadap pelajaran PAI.

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup langkah-langkah untuk mengkonsolidasi data, menyajikan data, dan memverifikasi data. Proses pengkonsolidasian data dilakukan dengan cara memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan informasi yang didapat dari observasi serta wawancara. Selanjutnya,

data disajikan dalam format naratif, sehingga pola kendala dalam proses pembelajaran dapat diidentifikasi dengan jelas. Tahap terakhir melibatkan penarikan kesimpulan yang disertai dengan verifikasi terhadap hasil penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data antara guru dan siswa, triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi serta wawancara, serta triangulasi waktu dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh konsisten dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

PEMBAHASAN

A. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran PAI

SMK Anugrah Ilmu (nama samaran) adalah lembaga pendidikan menengah kejuruan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa di sektor teknologi dan informatika. Institusi ini menyediakan pendidikan vokasional dengan sasaran untuk melahirkan lulusan yang dibekali dengan kemampuan praktis, wawasan, serta sikap profesional yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan kemajuan teknologi informasi. Menurut informasi dari sekolah, SMK Anugrah Ilmu memiliki 500 siswa yang terdistribusi di berbagai tingkatan kelas. Sekolah ini menawarkan berbagai program keahlian yakni Teknik komputer jaringan (TKJ), Multimedia, Pemasaran, dan Keperawatan. Setiap program tersebut dirancang untuk memberikan siswa keterampilan teknis yang dibutuhkan, baik melalui pembelajaran teoritis maupun praktik kejuruan yang selaras dengan permintaan industri. Lingkungan di SMK Anugrah Ilmu terletak di kawasan Sidoarjo yang cukup mendukung untuk aktivitas pembelajaran. Lingkungan sekolah tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang aman dan teratur, dengan hubungan sosial yang baik antara anggota sekolah dan komunitas sekitarnya. Fasilitas untuk pendidikan, seperti kelas, laboratorium komputer, dan berbagai sarana pendukung lainnya, digunakan untuk memperkuat praktik dan pembelajaran berbasis keterampilan. Dengan adanya lingkungan yang positif ini, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan secara efisien dan terus-menerus untuk meningkatkan mutu hasil belajar siswa.

Hasil pengamatan di lapangan telah didapatkan bahwa PAI, diketahui guru masih menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Salah

satu kendala utama adalah metode pengajaran yang belum sepenuhnya bervariasi. Proses pembelajaran PAI masih didominasi metode ceramah dan minim penggunaan metode diskusi atau praktik. Keterbatasan dalam penerapan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif menyebabkan proses belajar mengajar cenderung bersifat konvensional, sehingga kurang mampu menarik perhatian dan meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran PAI turut menjadi hambatan bagi guru. Kurangnya media pembelajaran, alat praktik ibadah, serta ruang khusus untuk kegiatan keagamaan mengakibatkan pembelajaran lebih banyak berfokus pada aspek teoritis dibandingkan praktik. Kondisi ini menyulitkan guru dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis pengalaman langsung, khususnya dalam materi ibadah dan pembentukan sikap religius siswa. Dari sisi waktu pembelajaran, meskipun mata pelajaran PAI dilaksanakan tiga kali dalam seminggu dan dinilai cukup efektif, guru masih menghadapi keterbatasan waktu untuk mengulang dan memperdalam materi.

Guru PAI juga menghadapi Kendala yang berasal dari karakteristik siswa yang beragam. Rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an, kurangnya keterampilan dalam pelaksanaan shalat, serta sikap akhlak siswa yang masih perlu dibina menjadi kendala tersendiri dalam proses pembelajaran. Perbedaan latar belakang pendidikan agama siswa menyebabkan tingkat pemahaman dan keterampilan keagamaan yang tidak merata, sehingga guru perlu memberikan perhatian dan bimbingan tambahan di luar penyampaian materi inti. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi juga menjadi tantangan bagi guru PAI. Secara keseluruhan, kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya menghadapi kendala dalam aspek pedagogis, tetapi juga dalam hal fasilitas, waktu, karakter siswa, dan pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan kerja sama yang berkelanjutan antara guru, sekolah, dan lingkungan sekitar guna menciptakan proses pembelajaran PAI yang lebih efektif dan bermakna.

Pada bagian ini peneliti membagi kendala-kendala pembelajaran PAI dalam tiga indikator penelaahan yaitu guru, siswa, dan mata pelajaran PAI sebagai komponen utama dalam pelaksanaan pembelajaran.

1. Guru

Guru PAI memiliki latar belakang dasar pendidikan agama yang kuat sejak pendidikan tingkat dasar. Guru PAI berlatar belakang pendidikan dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam (PPAI), IAIN Sunan Ampel Surabaya. Latar belakang pendidikan ini memberikan bekal keilmuan yang cukup sebagai guru PAI. Pemilihan bidang PAI didorong oleh kesesuaian latar belakang pendidikan dengan kompetensi mengajar di Fakultas Dakwah dengan mata pelajaran PAI, yang membuat ia merasa memiliki tanggung jawab untuk mengajar sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Guru tersebut mempunyai Pengalaman mengajar dan Tantangan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara, Guru PAI memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama dan bervariasi di berbagai tingkat pendidikan. Ia memulai perjalanan mengajarnya di SMP Wonoayu selama kurang lebih dua tahun. Selanjutnya menimba pengalaman di SMP Kecamatan Tulangan selama dua belas tahun. Sejak tahun 2012 hingga sekarang, ia mengabdikan diri di sekolah ini. Kumpulan pengalaman mengajar ini mencerminkan konsistensi dan komitmen guru dalam bidang PAI, membantu mengembangkan kompetensi profesionalnya dalam mengatasi berbagai tantangan pembelajaran di sekolah.

Beliau telah mengajar PAI selama sekitar 25 tahun. Dalam karirnya, momen yang paling berkesan adalah saat berbagi dan menerapkan ilmu agama kepada siswa. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, yang menekankan pentingnya ilmu yang bermanfaat bagi orang lain. Meskipun demikian, dalam kegiatan pembelajaran PAI, Ia mengalami berbagai kendala. Kendala terbesar yang dihadapi adalah adanya siswa yang belum dapat membaca Al-Qur'an serta masalah disiplin, seperti seringnya siswa tidak masuk sekolah. Kendala yang ada pada guru adalah kurang terampil dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia, juga metode yang tidak bervariasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Munjin Nasih yang mengungkapkan bahwa terdapat dua aspek utama dalam proses belajar. Pertama, guru seharusnya memahami jenis-jenis fasilitas yang ada di sekolahnya serta cara mendapatkan dan memanfaatkannya. Kedua, guru yang kurang terampil dalam menggunakan fasilitas tertentu atau tidak dapat menerapkannya dengan metode yang tepat,

meskipun fasilitas tersebut cukup memadai, akan terhambat oleh fasilitas tersebut. [14].

Alokasi waktu dua jam pelajaran dianggap belum memadai, mengingat cakupan materi yang luas serta kebutuhan untuk melakukan praktik ibadah dan kegiatan sosial keagamaan secara langsung. Guru menyatakan bahwa buku dan fasilitas pembelajaran lainnya, baik yang bersifat teori maupun praktik, sudah tersedia dan cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hubungan emosional antara guru dan siswa tidak terlalu dekat, komunikasi yang terjalin lebih banyak bersifat formal antara guru terhadap siswa atau sebaliknya.

2. Siswa

Sikap dalam mengikuti pembelajaran PAI di kelas menunjukkan bahwa tingkat ketertarikan siswa tidak merata, di mana sebagian siswa menunjukkan minat sementara sebagian lainnya kurang peduli terhadap pembelajaran tersebut, karena merasa mata pelajaran tersebut tidak begitu penting. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di ruang kelas, proses pembelajaran PAI menghadapi beberapa masalah yang memengaruhi keefektifan belajar siswa. Pemanfaatan media untuk pendidikan masih sangat minim, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang bersifat abstrak. Selain itu, variasi dalam metode mengajar seperti diskusi kelompok, sesi tanya jawab interaktif, dan pembelajaran berbasis aktivitas belum sepenuhnya diterapkan dengan baik. Guru PAI menggunakan bahasa yang tidak selalu sesuai dengan tingkat pemahaman siswa ditambah dengan kebiasaan guru yang memperpanjang waktu pembelajaran di luar jam yang telah ditetapkan juga berdampak kurang baik pada kondisi kelas. Penelitian oleh Noor menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar dapat menghambat pemahaman siswa mengenai materi PAI. Di samping itu, minimnya dukungan dari sekitar, termasuk teman dan komunitas, juga menjadi tantangan dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak. Siswa sering kali terpengaruh oleh norma-norma sosial yang bertentangan dengan ajaran agama, sehingga membuat mereka kesulitan untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah [15]. Siswa tampak cepat merasa lelah, kehilangan fokus, dan menunjukkan tandatanda kejenuhan

selama pembelajaran berlangsung. Keadaan ini berujung pada rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar [16].

Beberapa siswa terlihat meremehkan mata pelajaran PAI. Hal ini mungkin disebabkan oleh pendapat bahwa materi PAI terasa membosankan karena terlalu banyak membahas teori kehidupan. Selain itu, peran guru dan kualitas sumber daya manusia (SDM) di sekolah juga bisa berpengaruh pada pandangan siswa mengenai pelajaran ini. Apabila siswa terus menerus kurang memperhatikan penjelasan dari guru, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami materi, sulit mengingat informasi penting, tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik, dan akhirnya memperoleh nilai yang rendah. Untuk meningkatkan partisipasi dan konsentrasi siswa dalam pelajaran PAI, guru bisa menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan tidak membosankan. Dengan pendekatan tersebut, siswa akan lebih tertarik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran tanpa mencari-cari alasan untuk tidak mengikuti pembelajaran.

Motivasi belajar PAI menunjukkan bahwa semangat belajar siswa dalam pelajaran PAI tergolong tidak memadai. Ini terlihat dari sikap siswa yang kurang bersemangat, rendahnya partisipasi dalam proses belajar, serta sedikitnya keterlibatan dalam diskusi atau proses tanya jawab. Sebagian siswa bersikap pasif dan tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap penjelasan guru selama kegiatan belajar berlangsung. Rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh metode pengajaran yang monoton, penyampaian materi yang kurang jelas, serta minimnya penggunaan media pembelajaran. Selain itu, siswa merasa tertekan karena sering mendapat teguran dari guru saat mereka tidak memahami materi, yang mengakibatkan rasa takut untuk bertanya atau berpendapat. Situasi ini berpengaruh negatif terhadap minat siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI. Penerapan nilai-nilai pelajaran PAI di lingkungan sekolah belum berjalan secara optimal. kegiatan keagamaan seperti Sholawatan dilakukan secara rutin, namun pelaksanaannya cenderung monoton sehingga belum mampu menumbuhkan pemahaman dan nilai-nilai religius secara mendalam pada diri siswa. selain itu, kurangnya interaksi edukatif antara guru dan siswa serta rendahnya keteladanan dalam proses pembelajaran berakibat pada internalisasi nilai-nilai PAI, seperti disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai, yang belum dapat berkembang

dengan baik. Meskipun ada beberapa siswa yang merasa nyaman dengan sikap ramah dari guru, hal tersebut tampaknya belum cukup untuk membentuk suasana pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai PAI secara menyeluruh.

3. Pelajaran PAI

Berdasarkan keterangan Guru PAI, materi yang diajarkan telah sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Guru PAI mengungkapkan bahwa materi PAI yang disampaikan di SMK Anugrah Ilmu telah selaras dengan kurikulum yang berjalan, yaitu Kurikulum Merdeka. guru menyatakan bahwa proses belajar PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga ditujukan untuk membentuk sikap dan perilaku religius pada siswa. Hal ini sejalan dengan ciri khas Kurikulum Merdeka yang mengutamakan penguatan karakter, prinsip-prinsip moral, serta pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh. Sekolah memberi prioritas khusus pada mata pelajaran PAI. Prioritas ini terlihat dari kebijakan yang mengharuskan siswa tidak hanya mengerti materi yang diajarkan, tetapi juga bisa menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara pelaksanaan kebijakan ini adalah dengan membiasakan adab atau sopan santun kepada guru, baik dalam ucapan maupun tindakan. Selain itu, sekolah mengharuskan siswa untuk menjalankan shalat berjama'ah sunnah Dhuha setiap pagi yang dilengkapi dengan pembacaan QS. Al-Waqi'ah, dan juga shalat berjama'ah Dhuhur pada siang hari. Kegiatan ini menjadi bagian dari pengajaran PAI yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan menyesuaikan target dan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru mengonfirmasi bahwa isi pembelajaran PAI yang diajarkan telah disesuaikan dengan kerangka dan sasaran Kurikulum Merdeka, yang menyoroti keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan spiritual siswa. Guru PAI menyatakan bahwa materi yang disampaikan telah disesuaikan dengan struktur Kurikulum Merdeka, yang menekankan keseimbangan antara pemahaman pengetahuan, pengembangan sikap, serta peningkatan kemampuan spiritual siswa. adanya pendekatan ini, diharapkan pembelajaran PAI bisa menciptakan karakter religius. Dalam penerapan pembelajaran PAI yang

berbasis Kurikulum Merdeka, guru PAI menghadapi beragam kendala. Salah satu kendala yang paling signifikan adalah kurangnya bahan ajar, terutama dengan tidak adanya Buku Pegangan Guru, sehingga guru terpaksa bergantung pada buku LKS yang ada. Selain itu, selama proses pembelajaran, masih ada siswa yang tidak membawa buku PAI dengan dalih lupa akan jadwal pelajaran. Situasi ini menghalangi kelancaran proses belajar mengajar di kelas. Guru mampu mengidentifikasi adanya problem dari kualitas sumber daya manusia di lingkungan sekolah, khususnya dari segi ekonomi dan sosial. Banyak siswa yang mengalami ketidakstabilan ekonomi keluarga, yang berdampak pada keterbatasan akses terhadap perlengkapan sekolah dan proses pembelajaran secara optimal. Dari aspek komunikasi, interaksi antara guru dan siswa cenderung masih bersifat satu arah. Kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya jarak antara pengajar dan siswa, baik dari segi pendekatan maupun metode yang digunakan. guru memiliki peluang besar untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Kunci keberhasilannya terletak pada kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan teknologi serta tren pembelajaran masa kini. Siswa saat ini lebih tertarik pada pendekatan yang kreatif, dinamis, dan sesuai dengan kebutuhan zaman, sehingga pembelajaran perlu dikemas secara menarik agar tetap relevan dan efektif.

Kebijakan sekolah terhadap mata pelajaran PAI ditetapkan secara jelas dan wajib dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Kebijakan ini dirancang untuk mendukung realisasi visi dan misi SMK Anugrah Ilmu Sidoarjo, yang bertujuan “Untuk mewujudkan siswa yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.” Oleh karena itu, pendidikan PAI dianggap sebagai alat utama dalam membentuk karakter spiritual siswa, tidak hanya dalam kegiatan di kelas, namun juga melalui berbagai program kebiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara teratur di lingkungan sekolah. Pelajaran PAI di sekolah SMK Anugrah Ilmu Sidoarjo sebagai mata pelajaran yang wajib, berperan sebagai pembinaan karakter, akhlak, dan sikap religius bagi siswa. Guru PAI di SMK Anugrah Ilmu Sidoarjo berperan penting dalam pembentukan akhlak, disiplin, dan nilai-nilai keagamaan siswa, serta didukung oleh kebijakan sekolah yang

menempatkan PAI sebagai sarana pembinaan karakter agar seimbang dengan kompetensi akademik dan kejuruan.

B. Faktor-faktor penyebab ketidakpedulian siswa terhadap pelajaran PAI

Hasil pengamatan kepada beberapa siswa yang menunjukkan bahwa ada kendala pada saat proses pembelajaran PAI yang menyebabkan ketidakpedulian siswa di kelas. sehingga berpengaruh terhadap rendahnya minat serta motivasi siswa untuk belajar. Sebagian besar siswa merasa bahwa cara pengajaran dari guru masih kurang menarik karena terlalu banyak berbicara, jarang menggunakan alat bantu belajar, dan cenderung monoton sehingga materi yang disampaikan sulit untuk dicerna dan tidak relevan dengan konteks sekarang. Ketidakcocokan penggunaan bahasa, kurangnya variasi dalam metode pengajaran, sedikitnya diskusi kelompok, dan aktivitas rutin seperti sholawatan yang diulang-ulang tanpa adanya kegiatan pendukung lainnya juga menyebabkan kebosanan. Selain itu, beberapa siswa merasa kesulitan karena penjelasan yang tidak selalu jelas, disebabkan oleh anggapan bahwa guru kurang menguasai materi, serta kebiasaan guru yang memperpanjang waktu pengajaran di luar jam yang ditentukan membuat siswa merasa lelah dan kehilangan konsentrasi. Beberapa siswa bahkan merasa tertekan karena sering mendapatkan teguran saat tidak memahami materi, sehingga motivasi untuk belajar semakin berkurang. Temuan secara keseluruhan menunjukkan bahwa gaya pengajaran yang monoton, penyampaian materi yang tidak efektif, penggunaan bahasa yang tidak sesuai, serta kurangnya interaksi dan variasi dalam metode merupakan masalah utama dalam pembelajaran PAI di sekolah itu.

Dalam hasil pengamatan juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran PAI dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu Persepsi siswa terhadap pelajaran PAI, Latar belakang siswa dan keluarga, dan Faktor lingkungan. Ketiga kategori ini saling terhubung dan mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah.

1. Persepsi Siswa Terhadap Pelajaran PAI

Persepsi ketidakpedulian siswa terhadap mata pelajaran PAI dipengaruhi oleh pandangan bahwa pembelajaran PAI kurang menarik karena bersifat teoritis, monoton, dan minim keterlibatan siswa. Selain itu, siswa SMK cenderung menganggap PAI tidak memiliki keterkaitan langsung dengan masa

depan dan dunia kerja, sehingga kedudukannya dipandang sebagai pelengkap dibandingkan mata pelajaran kejuruan. Rendahnya pemahaman siswa terhadap relevansi nilai-nilai PAI, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan etika kerja, dalam kehidupan sehari-hari dan profesional turut memperkuat persepsi tersebut. Kondisi ini menyebabkan PAI kurang menjadi prioritas, yang berdampak pada rendahnya motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Persepsi siswa mengenai ketidakpedulian terhadap pelajaran PAI dipengaruhi oleh sistem penilaian yang dianggap tidak cukup menantang. Banyak siswa percaya bahwa pelajaran PAI bisa dengan mudah dilalui tanpa perlu banyak usaha, sehingga kurang memotivasi mereka untuk belajar secara mendalam. Sistem penilaian yang lebih fokus pada aspek kognitif dan ingatan, tanpa memadukan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari, membuat siswa merasa bahwa pelajaran PAI tidak memiliki urgensi yang sama tingginya dengan mata pelajaran kejuruan yang membutuhkan keterampilan praktis dan kompetensi tertentu. Ketidakpedulian siswa terhadap mata pelajaran PAI tidak hanya diakibatkan oleh minimnya kesadaran spiritual, tetapi juga merupakan hasil dari kombinasi persepsi akademis, tujuan masa depan yang praktis dan kurangnya dukungan untuk memperlihatkan relevansi PAI dengan kebutuhan serta kondisi nyata siswa. Situasi ini mengindikasikan pentingnya pendekatan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, menyeluruh, dan berfokus pada pengembangan karakter yang sesuai dengan dunia kerja serta kehidupan sosial siswa.

Sebagian siswa berpendapat bahwa mata pelajaran kejuruan memiliki nilai lebih dibandingkan dengan pelajaran PAI, karena berkaitan langsung dengan kemampuan kerja dan persiapan memasuki dunia industri. Mereka beranggapan bahwa keterampilan teknis adalah bekal utama setelah menyelesaikan pendidikan di SMK. Namun, siswa dalam kelompok ini tetap memahami bahwa pelajaran PAI dibutuhkan sebagai acuan moral agar keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan dengan bijaksana dan tidak disalahgunakan. Sebagian siswa lainnya memiliki pandangan bahwa pelajaran PAI dan pelajaran kejuruan memiliki tingkat kepentingan yang penting. Mereka berpendapat bahwa pelajaran kejuruan memberikan siswa dengan keterampilan profesional, sedangkan

pelajaran PAI berperan dalam mengembangkan karakter, kedisiplinan, kejujuran, serta tanggung jawab. Adanya keseimbangan antara kemampuan teknis dan nilai-nilai spiritual dianggap penting agar siswa tidak hanya siap untuk terjun ke dunia kerja, tetapi juga memiliki sikap dan etika yang baik.

Ada siswa juga yang merasa bahwa pelajaran PAI lebih penting dan tidak boleh diabaikan meskipun mereka belajar di sekolah kejuruan. Mereka percaya bahwa hanya mengandalkan pelajaran kejuruan saja tidak cukup tanpa diimbangi dengan pendidikan agama, karena PAI menjadi fondasi pembentukan akhlak dan pengendalian diri. Dalam perspektif ini, keterampilan tanpa adanya nilai-nilai agama dikhawatirkan dapat mengakibatkan seseorang kehilangan arah dalam kehidupan dan pekerjaan. Berdasarkan temuan hasil observasi, sebagian siswa berpendapat bahwa yang mengatakan pelajaran kejuruan itu banyak karena memiliki nilai penting yang lebih tinggi daripada mata pelajaran PAI. Siswa di SMK cenderung meyakini bahwa pelajaran kejuruan lebih sesuai dengan kebutuhan di masa depan mereka, sehingga terlihat dukungan dan minat yang lebih kuat terhadap pelajaran kejuruan daripada pelajaran PAI.

2. Latar Belakang Siswa dan Keluarga

Latar belakang keluarga memiliki dampak yang besar atas sikap serta perilaku agama siswa. Tidak seluruh siswa berasal dari keluarga yang menjalankan ajaran Islam dengan patuh dan konsisten. Sebagian besar siswa tumbuh dalam keadaan keluarga yang dapat disebut sebagai keluarga abangan, yang secara identitas beragama mengklaim Islam, tetapi praktik ibadah serta nilai-nilai Islam tidak menjadi aspek penting dalam aktivitas sehari-hari mereka. Situasi ini mengakibatkan siswa kekurangan pengalaman keagamaan sejak usia dini, baik dalam bentuk pelaksanaan ibadah wajib maupun dalam penanaman nilai-nilai akhlak Islami di dalam keluarga. Ketiadaan contoh teladan dan pendampingan dalam aspek keagamaan dari orang tua berpengaruh pada rendahnya penguasaan dasar-dasar keislaman siswa. Ini terlihat dari minimnya kemampuan siswa dalam melaksanakan ibadah-ibadah dasar, seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan memahami norma serta etika dalam Islam. Selain itu, siswa sering kali memiliki pandangan bahwa pelajaran PAI hanyalah materi formal di sekolah, bukan

sebagai pedoman hidup yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai agama dalam diri siswa tidak berjalan dengan maksimal.

Guru PAI tidak hanya berperan dalam menyampaikan pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan contoh dalam mempraktikkan sikap religius serta moral Islami. Melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, membaca doa, dan penanaman nilai-nilai etika dalam setiap proses belajar, sekolah berusaha untuk secara bertahap membentuk karakter religius siswa. Meskipun demikian, proses ini memerlukan waktu yang cukup lama dan konsistensi, mengingat nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah mungkin tidak dikukuhkan kembali di rumah. Oleh karena itu, keberhasilan dalam pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh keterhubungan antara pendidikan di sekolah dan dukungan dari keluarga di rumah, meskipun tingkat keagamaan keluarga siswa bervariasi [17]. Bantuan keluarga dalam bentuk dukungan motivasional, penyediaan sarana belajar, serta perhatian terhadap kemajuan akademik anak sangat penting dalam proses belajar PAI. Adanya keselarasan antara pendidikan agama yang diberikan di sekolah dengan praktik keagamaan yang dilakukan di rumah, seperti kebiasaan melaksanakan shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, serta penerapan akhlak yang baik dalam interaksi sehari-hari, akan membantu anak untuk lebih mendalami nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Di sisi lain, ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan di sekolah dan pengalaman yang diperoleh di rumah dapat menyebabkan kebingungan bagi anak, yang pada gilirannya berpengaruh negatif terhadap pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari.

Proses identifikasi ciri-ciri siswa memerlukan durasi yang cukup panjang dan melibatkan evaluasi dalam beberapa periode agar bisa memperoleh informasi yang tepat tentang kemampuan dasar, potensi, cara belajar, dan masalah yang dihadapi dalam keluarga. Hasil dari identifikasi ini mencakup berbagai aspek, seperti latar belakang pendidikan, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta metode belajar siswa, yang semuanya dijadikan sebagai landasan untuk merancang rencana pembelajaran yang lebih cocok dengan kebutuhan masing-masing siswa [18]. Menurut Mudjino mengungkapkan bahwa salah satu elemen keluarga yang

paling berdampak pada prestasi belajar anak di sekolah adalah sikap dan perhatian dari orang tua. Hal ini selaras dengan analisis Slameto yang menyatakan bahwa perhatian orang tua dan motivasi dalam lingkungan keluarga sangat memengaruhi performa belajar serta sikap anak saat belajar. Ketika anak mendapat perhatian yang memadai, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar, meningkatkan semangat dan keinginan mereka untuk belajar. Sebagai pendidik di dalam rumah, orang tua memiliki peran penting dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pendidikan awal seorang anak dimulai dalam keluarga. Pada dasarnya, kurangnya perhatian dari orang tua dapat menimbulkan berbagai masalah seperti ketidakaktifan dalam belajar dan kesulitan untuk berkonsentrasi, yang pada akhirnya akan mengakibatkan penurunan prestasi belajar anak [19].

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dalam proses belajar PAI sangat berpengaruh karena tempat siswa berinteraksi serta membentuk sikap, nilai, dan perilaku keagamaan mereka. Keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan fondasi pendidikan agama, di mana kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, menjadi panutan dalam akhlak, serta memberikan perhatian pada pendidikan agama akan berpengaruh besar terhadap kesiapan dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI di sekolah. Lingkungan pendidikan di sekolah memiliki dampak yang signifikan, sebab sekolah berfungsi sebagai lokasi utama untuk menjalankan pembelajaran PAI secara resmi. Suasana yang religius, dukungan dari kepala sekolah, ketersediaan fasilitas ibadah, serta teladan dari guru akan membantu siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dengan lebih nyata. Selain itu, lingkungan komunitas juga berperan dalam membentuk karakter keagamaan siswa melalui interaksi sosial, budaya, dan norma yang ada. Komunitas yang menghargai nilai-nilai agama akan memperkuat pemahaman PAI, sementara situasi sosial yang kurang mendukung nilai-nilai religius bisa menjadi suatu tantangan dalam menanamkan ajaran Islam pada siswa. Lingkungan sosial di sekolah juga mempengaruhi semangat siswa dalam mengikuti pelajaran PAI.

Guru menyatakan bahwa siswa yang mendapat dukungan positif dari teman sebayanya cenderung lebih aktif dan termotivasi dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang kurang mendapatkan dukungan sosial. Ini menunjukkan bahwa interaksi positif di lingkungan sekolah dapat berkontribusi pada peningkatan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI. lingkungan yang berkaitan dengan kemajuan teknologi dan media sosial yang merupakan bagian dari era modern memberikan dampak besar terhadap pembelajaran PAI. Kemudahan akses informasi lewat perangkat dan internet bisa menjadi alat pendukung pembelajaran PAI jika dimanfaatkan dengan cara yang positif, misalnya dengan bahan edukatif mengenai Islam, ceramah dalam jaringan, dan aplikasi untuk mempelajari Al-Qur'an. Namun, jika teknologi digunakan secara sembarangan, hal ini bisa berdampak negatif, seperti paparan konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam, berkurangnya motivasi belajar, serta menurunnya interaksi sosial yang bersifat religius. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru dan orang tua untuk mengarahkan serta mengawasi penggunaan teknologi agar bisa mendukung pencapaian tujuan pembelajaran PAI secara maksimal.

Lingkungan pergaulan dan masyarakat berperan besar dalam membentuk sikap, kebiasaan, serta cara beragama siswa. Siswa dipengaruhi tidak hanya oleh pendidikan formal yang diperoleh di sekolah dan di dalam keluarga, tetapi juga oleh interaksi sosial yang mereka alami sehari-hari. Lingkungan berfungsi sebagai ruang sosial di mana nilai-nilai, kebiasaan, dan pola pikir secara terus-menerus ditransmisikan melalui proses peniruan pilihan, pembiasaan, dan tekanan dari teman sebaya. Faktor lingkungan masyarakat di sekitar menjadi salah satu elemen penting yang berpengaruh pada siswa. Lingkungan masyarakat di mana siswa tinggal dapat diklasifikasikan berdasarkan seberapa dalam nilai-nilai Islam diinternalisasi, yaitu lingkungan yang sangat religius, lingkungan dengan penerapan nilai-nilai Islam yang sedang, serta lingkungan yang cenderung minim akan ajaran Islam. Variasi dalam karakteristik lingkungan sosial ini memengaruhi sikap, perilaku, dan pemahaman keagamaan para siswa. Melihat kondisi tersebut, mayoritas siswa di SMK ini umumnya berasal dari lingkungan masyarakat yang kental akan nilai-nilai Islam, sementara beberapa lainnya berasal dari masyarakat

dengan tingkat penerapan nilai-nilai Islam yang sedang. Ajaran agama tidak hanya diajarkan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang mana siswa belajar dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara tak langsung.

Lingkungan yang bersikap abangan atau kurang taat terhadap ajaran agama biasanya memberikan dampak yang berbeda. Dalam lingkungan seperti ini, menjalankan praktik keagamaan sering kali tidak dianggap penting, bahkan bisa disangka sebagai urusan pribadi yang seharusnya tidak perlu dipamerkan dalam interaksi sosial. Hal ini mengakibatkan siswa yang tumbuh di lingkungan tersebut berpotensi memiliki tingkat kepedulian yang rendah terhadap nilai-nilai Islam. Kurangnya teladan, lemahnya kontrol dari masyarakat, serta dominasi budaya yang tidak berbasis agama dapat membuat siswa menganggap pelajaran PAI sebagai hal yang kurang relevan dan terpisah dari kehidupan mereka. Interaksi dengan teman sebaya dalam lingkungan juga sangat berpengaruh. Teman sebaya mempunyai dampak yang signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa, terlebih dalam aspek keagamaan. Apabila siswa terlibat dalam kelompok yang kurang peka terhadap agama, mereka cenderung menganggap wajar perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga siswa akan lebih gampang terpengaruh untuk berperilaku sama [20].

Adapun pergaulan yang positif dan religius dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk memperdalam pemahaman serta pelaksanaan ajaran agama. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa lingkungan sosial dan interaksi pergaulan berperan sebagai elemen eksternal yang sangat penting dalam membangun karakter dan sikap keagamaan siswa. Lingkungan yang religius cenderung menghasilkan individu yang memiliki komitmen agama, sementara lingkungan yang abangan dapat berisiko mengurangi kesadaran dan pelaksanaan nilai-nilai agama, termasuk dalam proses pembelajaran PAI di sekolah. Mu'allimah mengatakan bahwa siswa di sebuah lembaga pendidikan pasti memiliki latar belakang keagamaan yang bervariasi. Terdapat siswa yang taat terhadap ajaran agama, sementara yang lain mungkin datang dari keluarga yang tidak begitu memperhatikan agama, bahkan ada yang berasal dari keluarga yang sama sekali tidak peduli. Hal ini jelas berdampak pada efektivitas PAI di sekolah. Untuk siswa yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan agama atau yang tak

peduli sama sekali, perlu mendapatkan perhatian khusus, karena jika tidak, mereka cenderung akan mengabaikan pelajaran PAI, dan lebih parah lagi, mereka bisa meremehkan keberadaan PAI [21].

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan temuan dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh guru dalam pelajaran PAI di SMK Anugrah Ilmu Sidoarjo bersifat beragam. kendala tersebut mencakup keterbatasan waktu yang tersedia untuk pembelajaran PAI yang cenderung singkat, metode pengajaran yang belum sepenuhnya beragam dan inovatif, serta kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa SMK. Selain itu, guru juga harus menghadapi perbedaan dalam kemampuan keagamaan siswa, kurangnya kemampuan dasar seperti membaca AlQur'an, serta dampak dari lingkungan sosial dan teknologi yang berpengaruh pada kurangnya konsentrasi siswa dalam proses belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya perlu menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus bisa menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan keadaan siswa.

Faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpedulian siswa terhadap mata pelajaran PAI disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait, yaitu persepsi siswa terhadap pelajaran PAI, latar belakang keluarga, serta lingkungan sosial. Banyak siswa yang menganggap PAI sebagai pelajaran yang tidak terlalu penting karena dinilai tidak berhubungan langsung dengan masa depan dan karier, khususnya dalam konteks sekolah kejuruan. Pandangan ini diperkuat oleh metode pembelajaran yang cenderung monoton, kurangnya media pembelajaran, serta minimnya hubungan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, latar belakang keluarga yang kurang memiliki nilai-nilai agama dan rendahnya contoh yang baik dari orang tua dalam praktik keagamaan juga berkontribusi pada rendahnya motivasi serta kesadaran siswa untuk mengikuti pembelajaran PAI. Lingkungan pertemanan dan pengaruh teman sebaya pun berperan dalam membentuk sikap acuh siswa terhadap pelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. R. Indonesia *et al.*, "Presiden Republik Indonesia," vol. 2010, no. 1, pp. 1–5, 1991.

- [2] N. Yusri, M. A. Ananta, W. Handayani, and N. Haura, "Peran Penting PAI dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami," *J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 1–12, 2024, doi: 10.47134/pjpi.v1i2.115.
- [3] A. A. P. Jojang and T. Hamami, "Perkembangan Dan Problematika Kurikulum PAI(Pai) Di Indonesia," *Risal. J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 10, no. 4, pp. 1648–1664, 2024, doi: 10.37567/alwatzikhoebillah.v8i2.1517.
- [4] K. A. Winata, U. Ruswandi, and B. S. Arifin, "PAI(PAI) Dalam Kurikulum Nasional," *Attract. Innov. Educ. J.*, vol. 3, no. 2, p. 151, 2021, doi: 10.51278/aj.v3i2.248.
- [5] S. Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya," *J. Ilm. Islam Futur.*, vol. 11, no. 1, p. 34, 2017, doi: 10.22373/jiif.v11i1.61.
- [6] J. Y. Tintingon, H. R. Lumapow, and V. N. J. Rotty, "Problematika dan Perubahan Kebijakan Pendidikan di Indonesia," *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 9, no. 2, pp. 798–809, 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i2.5088.
- [7] A. Muhammad Asbar, "Potret Aktivitas Belajar, Materi Pelajaran dan Sumber Belajar PAI Siswa SMAN dan MAN di Bulukumba," *Al Qalam J. Ilm. Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 15, no. 2, p. 127, 2021, doi: 10.35931/aq.v15i2.731.
- [8] P. Diani and M. Rapono, "Adaptasi Guru PAI Terhadap Kurikulum Merdeka : Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas," vol. 10, no. 1, pp. 746–756, 2024.
- [9] P. P. Purba, A. I. Sinaga, and M. Syukri, "Implementasi Ekstakurikuler Rohis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Negeri 14 Medan," vol. 3, no. April, pp. 221–233, 2025.
- [10] Patrawidya, "Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya," *Balai Pelestarian Sej. dan Nilai Tradis. Yogyakarta*, vol. 15, no. 4, p. 172, 2023.
- [11] J. Siswanta, "Kompetensi Profesional Guru PAI(Pai) Di Sekolah Umum Tingkat Sma/ Smk Kabupaten Magelang," *Inferensi*, vol. 6, no. 2, p. 349, 2012, doi: 10.18326/infl3.v6i2.349-370.
- [12] N. Niam, U. Islam, N. Ulama, U. Islam, and N. Ulama, "Ketidaksesuaian Metode Pembelajaran dengan Tuntutan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama di Jepara," vol. 5, no. 3, pp. 1167–1184, 2024.
- [13] P. Triswijianto, "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

- Pada SMP Swasta di Jakarta Utara,” *J. Pendidik. Univ. Indraprasta PGRI, Jakarta, Indones.*, vol. 3, p. 49, 2020.
- [14] T. Amma, “Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *All’tibar J. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 70–78, 2018, doi: 10.30599/jpia.v5i2.516.
- [15] R. Maulana, S. Aripah, S. Rubaiah, and E. Latifah, “Kendala dan Solusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Studi Kasus di SMP Islam Al Fajar Maleber,” *Pendidik. agama Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 280–291, 2025.
- [16] R. Setiawan, H. S. Ismanto, and P. D. Yulianti, “Faktor Determinan Penyebab Kejenuhan Belajar Pada Siswa,” vol. 1, no. 3, pp. 495–507, 2024.
- [17] I. K. Ni’mah, A. Roziqin, I. Mahdi, and J. Shodiq, “Implementasi Nilai Karakter Religius Melalui Program Keagamaan,” *Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 72–85, 2025.
- [18] Mauzifa, B. S. Arifin, and M. S. Nugraha, “AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Evaluasi Pembelajaran Dalam Mengatasi Permasalahan Belajar Siswa,” *J. Islam. Stud.*, vol. 8, no. 2, pp. 80–94, 2025, doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1372.Learning.
- [19] G. Gifra and Y. Rahman, “Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Kelas X Di Smk Gema Nusantara Bukittinggi,” *al-Iltizam J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 265–284, 2024, doi: 10.33477/alt.v9i2.8020.
- [20] S. Khodijah and N. S. Sitha, “Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Keislaman Remaja,” *Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 39–46, 2025.
- [21] M. Maspuroh, A. N. P. Nugraha, C. N. Inaya, and N. D. Ivana, “Cendikia pendidikan,” *Cendekia Pendidik.*, vol. 18, no. 3, pp. 50–54, 2026.